

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Risma Rahmawati

Universitas Sebelas Maret Surakarta
rismarahmawati096@student.uns.ac.id

Article History

accepted 15/10/2023

approved 21/10/2023

published 30/11/2023

Abstract

Differentiated learning is a method that can be used to facilitate students in learning that is tailored to the characteristics of students. The purpose of this article are: (1) to describe the strategies needed in implementing the independent curriculum, and (2) identify factors that cause teachers to experience difficulties in implementing differentiated learning. The method used is a literature study with stages: (1) preparing references appropriate to the topic, (2) reading and understanding the references, (3) reviewing and summarizing the references, and (4) presenting them in written form. The results of this article are: (1) the implementation of differentiated learning in the independent curriculum can be implemented through three strategies which include process, product and content differentiation; (2) there are factors that cause teachers to experience difficulties in implementing differentiated learning, namely: (a) differentiated learning requires sufficient time, (b) teachers feel they have to prepare different activities for students, (c) teachers are not ready to make plans and learning modules, and (d) teachers feel they are not ready to implement differentiated learning. Thus, there are still difficulties for teachers in differentiated learning even though differentiated learning strategies that can be applied.

Keywords: *Differentiated Learning, Differentiated Learning Strategies, Factors Causing Implementation Difficulties.*

Abstrak

Pembelajaran diferensiasi merupakan metode yang dapat digunakan untuk memfasilitasi perbedaan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran. Tujuan dari artikel ini yaitu: (1) mendeskripsikan strategi yang diperlukan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka, dan (2) mengidentifikasi faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan tahapan: (1) menyiapkan referensi yang sesuai dengan topik, (2) membaca dan memahami referensi, (3) mengkaji dan merangkum referesi, dan (4) menyajikan dalam bentuk tulisan. Hasil dari artikel ini yaitu: (1) implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka dapat dilaksanakan melalui tiga strategi yang meliputi diferensiasi proses, produk, dan konten; (2) terdapat faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: (a) pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang cukup, (b) guru merasa harus mempersiapkan kegiatan berbeda untuk peserta didik, (c) guru tidak siap dalam membuat rencana dan modul pembelajaran, dan (d) guru merasa belum siap melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, masih terdapat kesulitan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi meskipun sudah terdapat strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan.

Kata kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi, Faktor Penyebab Kesulitan Implementasi*



PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan Indonesia tertinggal jauh dengan negara-negara di dunia, bahkan di Asia Tenggara sendiri. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 Indonesia memiliki peringkat 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Batas rata-rata yang ditetapkan oleh *Organisation for Economic Co-Operation (OECD)* adalah 80 poin. Namun, Indonesia memiliki total poin 42 poin untuk kemampuan membaca, 52 poin untuk kemampuan matematika, dan 37 poin untuk kemampuan sains. Kemudian, apabila dipresentasikan 25% kemampuan membaca, 24% kemampuan matematika, dan 34% kemampuan sains (OECD, 2019). Berdasarkan PISA tahun 2014 permasalahan rendahnya kemampuan membaca, matematika, dan sains peserta didik disebabkan oleh salah satu faktor yaitu adanya diferensiasi peserta didik dan keberagaman penduduk (Dixon et al., 2014).

Pembelajaran berdiferensiasi sepemikiran dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki oleh setiap peserta didik, supaya peserta didik mampu mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Kemudian, menurut filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan belajar mandiri. Artinya, pendidikan dilakukan oleh individu berdasarkan inisiatif, dengan atau tanpa orang lain, menentukan kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi materi dan sumber daya manusia, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajarnya, sehingga peserta didik akan mampu belajar sesuai dengan kemampuannya (Pitaloka & Arsanti, 2022).

Tomlinson menyatakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menyediakan, memfasilitasi, dan mengakui adanya perbedaan pada peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan minat, kesiapan belajar, dan kesukaan peserta didik (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Adapun menurut Schollhorn pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang bersifat motorik yang dipadukan dengan gaya belajar peserta didik (Pitaloka & Arsanti, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Namun, bukan berarti pembelajaran menjadi tidak tertata tetapi setiap keputusan diambil secara masuk akal (Kusuma dan Luthfah, 2020). Prinsip pembelajaran berdiferensiasi dapat menggunakan pendekatan pembelajaran *Teaching at The Right Level (TaRL)*. Pendekatan TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang mendesain pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kemampuan peserta didik sesuai level atau mengacu pada tingkat capaian peserta didik (Ahyar et al., 2022). TaRL diterapkan melalui tiga langkah yaitu asesmen, pegelompokkan berdasarkan kemampuan, dan pembelajaran yang memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang utuh sehingga capaian pembelajaran yang diharapkan tercapai (Jazuli, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi cara berpikir peserta didik yang sangat penting untuk menunjang keterampilan abad-21. Perbedaan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi metode pembelajaran, gender, gaya belajar peserta didik, motivasi, minat, kompetensi yang dimiliki peserta didik, dan lain-lain. Kemudian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada perbedaan setiap peserta didik dapat mengatasi permasalahan literasi dan numerasi peserta didik yang rendah.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan di kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mengemas pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga penguasaan konten akan lebih optimal oleh

peserta didik karena peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka memberi kesempatan kepada guru untuk memilih perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Khoirurrijal, dkk., 2022). Guru dalam kurikulum merdeka diharapkan mampu menjadi penggerak, karena guru mampu menggali dan memaksimalkan potensi yang ada pada peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan proses pembelajaran tidak akan memberatkan peserta didik karena pembelajaran dilaksanakan sesuai minat dan kebutuhan peserta didik (Putri & Arsanti, 2022).

Akan tetapi, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memiliki kendala dalam praktiknya. Berdasarkan fakta di lapangan masih banyak guru yang menggunakan pembelajaran tradisional dibandingkan pembelajaran dengan menerapkan diferensiasi (B & Hapsari, 2023). Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka diperlukan strategi dalam penerapannya. Kemudian, perlu identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka. Dengan adanya hal-hal yang telah dipaparkan, tujuan dari artikel ini yaitu: (1) mendeskripsikan strategi yang diperlukan dalam implementasi kurikulum merdeka; dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan cara mempelajari teori-teori dari berbagai sumber literatur yang sesuai dengan topik penelitian (Adlini et al., 2022). Langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu: (1) menyiapkan bahan referensi yang relevan dengan topik penelitian yang berasal dari artikel, buku, dan hasil riset terdahulu di internet, (2) membaca dan memahami referensi, (3) mengkaji seluruh referensi dan merangkum hal-hal yang berhubungan dengan topik, dan (4) menyajikan hasil dalam bentuk tulisan dengan mencantumkan sumbernya. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu artikel, buku, dan hasil riset terdahulu di internet yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran disesuaikan dengan kelompok-kelompok kebutuhan peserta didik (Dixon et al., 2014). Adapun menurut Tomlinson & Jarvis (2009) pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan pada perbedaan setiap peserta didik dalam merancang dan membuat ide dalam pembelajaran, serta memperhatikan kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar peserta didik supaya pembelajaran berjalan secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perbedaan peserta didik dengan memperhatikan kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar peserta didik supaya pembelajaran sesuai dengan tujuan dan berjalan secara optimal.

Pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan mengidentifikasi kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik sehingga membantu guru untuk membedakan penyajian konten, proses, dan produk dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Tomlinson, 2001). Adapun menurut Dixon et al (2014) perbedaan dimensi peserta didik berupa kesiapan, profil, dan minat belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menyajikan perbedaan konten, proses, dan produk. Dengan demikian, guru sebelum mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Setelah itu, guru akan mampu menentukan perbedaan konten, proses,

dan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Perbedaan konten, proses, dan produk merupakan strategi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran diferensiasi. Perbedaan ini dibagi menjadi tiga level yaitu di bawah target, sesuai target, dan di atas target (Taylor, 2015).

1. Perbedaan Konten dalam Pembelajaran

Hal-hal yang diajarkan oleh guru dan diinginkan peserta didik untuk dipelajari disebut dengan konten. Konten dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: (a) apa yang diajarkan dan (b) bagaimana cara memberikannya (Tomlinson, 2001). Adapun menurut Melesse & Belay (2022) konten berarti hal-hal yang akan dipelajari oleh peserta didik baik informasi maupun *skills*. Guru diharapkan dapat memvariasikan tingkat kompleksitas isi yang dibutuhkan peserta didik. Misalnya yaitu guru menyediakan buku bacaan dengan tingkat bacaan yang berbeda-beda (Taylor, 2015). Dengan demikian perbedaan konten dalam pembelajaran merupakan hal-hal yang akan dipelajari oleh peserta didik dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Strategi perbedaan konten dalam pembelajaran mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan memetakan kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar peserta didik (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Contoh penerapan perbedaan konten pada materi lambang bilangan di SD yaitu setelah dilaksanakan asesmen diagnostik maka akan didapatkan kemampuan dan kesiapan peserta didik dalam belajar. Kelompok dapat dibagi menjadi tiga yaitu kelompok yang mampu berhitung 1-10 (level bawah target), kelompok berhitung 1-20 (level sesuai target), dan kelompok berhitung 1-30 (level di atas target).

2. Perbedaan Proses dalam Pembelajaran

Proses merupakan cara peserta didik memproses konten atau isi maupun gagasan dan keterampilan yang telah diberikan kepada mereka (Tomlinson, 2001). Adapun menurut Melesse & Belay (2022) proses merupakan metode yang digunakan peserta didik supaya mengerti konten yang dipelajari. Perbedaan proses dalam pembelajaran berarti guru dapat memvariasikan kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada minat dan gaya belajar peserta didik (Taylor, 2015). Dengan demikian perbedaan proses dalam pembelajaran merupakan metode atau cara yang dapat digunakan untuk memproses konten, isi, maupun gagasan yang telah diajarkan dan disesuaikan dengan minat dan gaya belajar peserta didik.

Strategi perbedaan proses dalam pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan profil belajar peserta didik yakni tingkat pemahaman yang berbeda-beda pada peserta didik. Kemudian, disesuaikan dengan minat dan gaya belajar peserta didik (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Contoh penerapan perbedaan proses pada materi lambang bilangan di SD yaitu peserta didik dibagi menjadi kelompok yang disesuaikan dengan gaya belajar kinestetik, visual, dan auditori. Apabila kelompok kinestetik peserta didik dapat diajak berhitung dengan melompat, kelompok visual peserta didik diajak berhitung sambil menggambar, dan kelompok auditori dapat diajak berhitung sambil bernyanyi.

3. Perbedaan Produk dalam Pembelajaran

Produk merupakan hal-hal berupa fisik yang dapat digunakan peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari (Melesse & Belay, 2022). Perbedaan produk berarti peserta didik dapat memilih cara mendemonstrasikan hal-hal yang telah dipelajari seperti makalah, praktikum, hasil laporan, dan lain-lain (Taylor, 2015). Penugasan berupa produk yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, hal ini karena dengan membuat produk peserta didik mampu memaksimalkan keterampilan

berpikirnya dan menerapkan serta mendemonstrasikan tentang yang dipelajari (Tomlinson, 2001). Dengan demikian, perbedaan produk dalam pembelajaran merupakan hal-hal berupa fisik yang dapat didemonstrasikan peserta didik untuk memaksimalkan keterampilan berpikir dan menerapkan apa yang telah dipelajari dan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Misalnya yaitu, mengembangkan produk sebagai hasil belajar peserta didik.

Strategi perbedaan produk dalam pembelajaran mencerminkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adanya produk yang berbeda-beda menunjukkan bahwa perbedaan produk disesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan peserta didik (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Contoh penerapan perbedaan produk dalam materi lambang bilangan yaitu dengan disesuaikan gaya belajar atau hobi peserta didik. Hal ini dapat berupa produk visual angka yang digambar dan diberi warna, dan produk visual berupa betuk-betuk angka yang terbuat dari plastisin.

Akan tetapi penerapan diferensiasi dalam pembelajaran terdapat kendala yang dialami oleh guru. Kendala ini disebabkan oleh beberapa faktor. Martani et al (2022) menyatakan terdapat faktor penghambat yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu ketidaksiapan dan kesulitan guru dalam membuat modul dan rencana pembelajaran. Lebih lanjut Amalia (2023) menyatakan faktor yang menyebabkan kesulitan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang cukup akan tetapi waktu yang dimiliki oleh guru untuk mempersiapkan variasi dalam pembelajaran terbatas. Kemudian, guru merasa harus bekerja lebih ekstra karena guru harus mempersiapkan kegiatan yang berbeda untuk peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Adapun menurut B & Hapsari (2023) faktor penghambat yang menyebabkan kesulitan guru dalam penerapan diferensiasi yaitu: (1) pembelajaran berdiferensiasi memakan waktu dan sulit untuk dipersiapkan dan dilaksanakan, hal ini karena pembelajaran berdiferensiasi memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan media dan materi yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik (Rock & Beischel, 2008); (2) guru merasa harus mempersiapkan kegiatan berbeda untuk peserta didik. Hal ini karena dalam pembelajaran berdiferensiasi harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik; (3) kurangnya waktu bagi guru untuk mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini karena, tingginya beban kerja yang dimiliki guru mengakibatkan kurangnya waktu guru untuk mempersiapkan pembelajaran yang berdiferensiasi (OECD, 2019); dan (4) guru merasa belum siap melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini karena, guru harus menyiapkan analisis kebutuhan peserta didik, media pembelajaran, materi, tugas individu, dan lain-lain yang berdiferensiasi sehingga guru merasa belum siap memenuhi kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan faktor penghambat kesulitan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu: (1) guru tidak siap dalam membuat rencana pembelajaran dan guru mengalami keulitan dalam membuat modul ajar; (2) pembelajaran memerlukan waktu yang cukup, akan tetapi waktu yang dimiliki oleh guru untuk mempersiapkan variasi dalam pembelajaran terbatas; (3) guru merasa harus mempersiapkan kegiatan berbeda untuk peserta didik; (4) guru merasa belum siap melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, hal ini karena guru harus menyiapkan analisis kebutuhan peserta didik, media pembelajaran, materi, tugas individu, dan lain-lain yang berdiferensiasi.

SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perbedaan peserta didik dengan memperhatikan kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar peserta didik supaya pembelajaran dapat mencapai tujuan dan berjalan secara optimal. Strategi yang dapat digunakan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan menerapkan perbedaan konten, proses, dan produk dalam pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan peserta didik berupa kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi terdapat kesulitan yang dialami oleh guru. Adapun faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang cukup, guru merasa harus mempersiapkan kegiatan berbeda untuk peserta didik, guru tidak siap dalam membuat rencana dan modul pembelajaran, dan guru merasa belum siap melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, walaupun sudah terdapat strategi yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi tetapi tetap ada kesulitan yang dialami oleh guru yang disebabkan oleh beberapa faktor. Implikasi dari artikel ini yaitu artikel dapat dijadikan sebagai bahan rujukan mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan faktor yang menjadikan guru kesulitan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Adapun saran dari peneliti yaitu guru dapat mengikuti pelatihan yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi, menciptakan pembelajaran yang bertujuan pada capaian pembelajaran, memberikan pendekatan pembelajaran terhadap konten, proses, dan produk, serta membuat pembelajaran berorientasi *student centered*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Amalia, A. L. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Program Sekolah Penggerak pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. (Skripsi, Universitas Jambi). <https://repository.unja.ac.id/44192/>
- B, S. W., & Hapsari, M. M. (2023). Proceedings of the 1st UPY International Conference on Education and Social Science (UPINCESS 2022). In *Proceedings of the 1st UPY International Conference on Education and Social Science (UPINCESS 2022)*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-39-8>
- Dixon, F. A., Yssel, N., McConnell, J. M., & Hardin, T. (2014). Differentiated instruction, professional development, and teacher efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(2), 111–127. <https://doi.org/10.1177/0162353214529042>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127>, 11(8), 1–14.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Jazuli, L. (2022). TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TaRL) THROUGH THE ALL SMART CHILDREN APPROACH (SAC) IMPROVES STUDENT'S LITERATURE

- ABILITY. *Progres Pendidikan*, 3(3), 156–165.
<https://doi.org/10.29303/prospek.v3i3.269>
- Khoirurrijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2000). *Modul Paket 2. Modul 2.1 “Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi”*. Jakarta: Kemendikbud.
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2022*, 415–417.
<http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/412>
- Melesse, T., & Belay, S. (2022). Differentiating instruction in primary and middle schools: Does variation in students’ learning attributes matter? *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2105552>
- OECD. (2019). Programme for International Student Assessment (PISA)- Result from PISA 2018. *Oecd*, 1-10.
https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ..., November, 2020–2023*.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung, November, 21–26*.
<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/%0A>
- Rock, A.J. & Bieschel, J. (2008). Quantitative analysis of research mediums’ conscious experiences during a discarnate reading versus a control task: a pilot study. *J. Parapsychol*, 8(2), 157–179.
<https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/informit.771398730646850>
- Taylor, B. K. (2015). Content, process, and product: Modeling differentiated instruction. *Kappa Delta Pi Record*, 51(1), 13–17.
<https://doi.org/10.1080/00228958.2015.988559>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms 2nd Edition*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development
- Tomlinson, C. A., & Jarvis, J. (2009). Differentiation: Making curriculum work for all students through responsive planning and instruction. *In book J. S. Renzulli, E. J. Gubbins, K. S. McMillen, R. D. Eckert, & C. A. Little (Eds.), Systems and models for developing programs for the gifted and talented*. Storrs, CT: Creative Learning Press.